

PENYULUHAN GIZI DAN KORELASINYA DENGAN KONSUMSI PANGAN B2SA PADA KWT SRI REJEKI

Hana Ridha Lutfiah^{1*}, Epsi Euriga², Rika Nalinda³

^{1*,2,3}Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Yogyakarta, Indonesia
epsieuriga@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to raise awareness of healthy food consumption based on the B2SA (Diverse, Nutritious, Balanced, and Safe) principles through nutrition-sensitive outreach integrated with home-based farming practices. The target group was members of the Sri Rejeki Women's Farmers Group (KWT) in Giritirto Village, Gunungkidul, Yogyakarta Special Region. Implementation methods included participatory outreach, direct observation, semi-structured interviews, and the distribution of a Likert-based questionnaire. Evaluation results indicated that pest control and the selection of nutrient-rich plant varieties were significantly related to improved consumption patterns of nutritious and balanced foods. However, the correlation with indicators of diverse and safe food consumption remained weak. These findings underscore the importance of an intersectoral approach between agricultural technical education and nutrition education to encourage changes in consumption behavior at the household level. This activity also successfully strengthened women's roles in family food management through capacity building and active participation in the outreach program. Thus, nutrition-sensitive outreach, designed in a participatory and contextual manner, can be an effective empowerment strategy for building sustainable family food security.

Keywords: nutrition sensitive counseling, B2SA food consumption, yard farming, women's empowerment, household food security.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran konsumsi pangan sehat berbasis prinsip B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman) melalui penyuluhan sensitif gizi yang terintegrasi dengan praktik pertanian pekarangan. Sasaran kegiatan adalah anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Rejeki di Kalurahan Giritirto, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pelaksanaan mencakup penyuluhan partisipatif, observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, serta penyebaran angket tertutup berbasis skala Likert. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek pengendalian hama dan pemilihan varietas tanaman kaya nutrisi memiliki hubungan signifikan terhadap peningkatan pola konsumsi pangan bergizi dan seimbang. Namun, hubungan terhadap indikator konsumsi pangan beragam dan aman masih menunjukkan korelasi yang lemah. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan intersektoral antara edukasi teknis pertanian dan pendidikan gizi untuk mendorong perubahan perilaku konsumsi di tingkat rumah tangga. Kegiatan ini juga berhasil memperkuat peran perempuan dalam pengelolaan pangan keluarga melalui peningkatan kapasitas dan partisipasi aktif dalam program penyuluhan. Dengan demikian, penyuluhan sensitif gizi yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual dapat menjadi strategi pemberdayaan efektif dalam membangun ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan.

Kata Kunci: penyuluhan sensitif gizi, konsumsi pangan B2SA, pertanian pekarangan, pemberdayaan perempuan, ketahanan pangan rumah tangga.

Pendahuluan

Permasalahan stunting masih menjadi isu krusial dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Stunting menggambarkan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, yang tidak hanya berdampak pada fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan produktivitas di masa dewasa (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi

*Correspondent Author: epsieuriga@gmail.com

stunting pada balita Indonesia pada tahun 2022 masih mencapai 21,6% (Kemenkes RI, 2023). Pemerintah menargetkan penurunan angka tersebut menjadi 14% pada tahun 2024 sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Untuk mencapai target tersebut, dibutuhkan intervensi multisektor, salah satunya melalui penguatan edukasi gizi dan pola konsumsi pangan di tingkat keluarga.

Kebiasaan konsumsi pangan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan, masih cenderung monoton dan belum memperhatikan prinsip gizi seimbang. Sebagian besar keluarga bergantung pada makanan pokok berupa nasi, dengan konsumsi sayuran, buah-buahan, dan protein hewani yang masih minim (Badan Pangan Nasional, 2023). Padahal, upaya pemenuhan gizi harus memperhatikan prinsip Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA), sebagaimana ditekankan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Konsep B2SA bertujuan mendorong masyarakat untuk mengonsumsi pangan dari berbagai sumber, dengan nilai gizi yang memadai, takaran yang sesuai, serta bebas dari kontaminasi kimia, fisik, dan biologis (FAO, 2022; Suhaila et al., 2024). Dalam konteks ini, edukasi gizi yang dikemas secara partisipatif dan berbasis potensi lokal menjadi kunci penting dalam mengubah pola konsumsi masyarakat secara berkelanjutan.

Salah satu strategi yang saat ini diterapkan untuk memperkuat ketahanan pangan keluarga sekaligus menanggulangi stunting adalah melalui pendekatan pertanian pekarangan. Program Lumbung Mataraman yang dijalankan oleh Pemerintah Daerah DIY merupakan salah satu contoh program yang mengintegrasikan pemanfaatan lahan pekarangan dengan penyuluhan berbasis gizi. Di Kalurahan Giritirto, Kabupaten Gunungkidul, program ini diimplementasikan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Rejeki dengan pendampingan dari Dinas Pertanian setempat (Effendi, 2023). Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan produksi pangan rumah tangga, tetapi juga memperkuat pengetahuan anggota kelompok tentang pentingnya konsumsi pangan yang sehat dan beragam.

Penyuluhan sensitif gizi merupakan pendekatan edukatif yang menekankan integrasi antara aspek teknis pertanian dan pesan-pesan gizi rumah tangga. Materi penyuluhan meliputi pemilihan varietas tanaman bergizi tinggi, penggunaan pupuk dan nutrisi tanaman secara efisien, pengendalian hama ramah lingkungan, diversifikasi tanaman pekarangan, hingga praktik pertanian berkelanjutan (Uccello et al., 2017; Sulaiman & Mittal, 2021; WHO, 2023). Melalui pendekatan ini, diharapkan anggota KWT tidak hanya menghasilkan pangan dari pekarangan, tetapi juga mampu mengolah dan mengonsumsi hasilnya sesuai prinsip B2SA. Integrasi antara praktik pertanian dan pemahaman gizi dapat menjembatani kesenjangan antara produksi dan konsumsi pangan sehat di tingkat rumah tangga.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian, keterlibatan peserta, dan relevansi materi dengan kebutuhan lokal. Tiara (2021) menyatakan bahwa kompetensi penyuluh berkontribusi signifikan terhadap tingkat adopsi inovasi konsumsi pangan B2SA di kelompok wanita tani. Hal serupa ditegaskan oleh FAO (2022), yang menyebutkan bahwa pendekatan partisipatif dalam penyuluhan pertanian meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku konsumsi.

Namun demikian, masih terbatas kajian yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas penyuluhan sensitif gizi di dalam konteks pertanian pekarangan, terutama dalam program Lumbung Mataraman. Padahal, peran Kelompok Wanita Tani sebagai motor penggerak perubahan dalam keluarga sangat strategis dalam membentuk kebiasaan konsumsi yang sehat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara pelaksanaan penyuluhan sensitif gizi dengan peningkatan kesadaran pola konsumsi pangan B2SA di kalangan anggota KWT Sri Rejeki. Kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan model penyuluhan pertanian terpadu yang tidak hanya teknis, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan gizi keluarga dan ketahanan pangan berbasis lokal.

Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif-kuantitatif, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran konsumsi pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) melalui penyuluhan sensitif gizi terintegrasi dengan praktik pertanian rumah tangga. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Kalurahan Giritirto, Kapanewon Purwosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang menjadi lokasi aktif Program Lumbung Mataraman. Lokasi ini dipilih secara purposif karena telah memiliki kelompok sasaran yang terorganisir yakni Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Rejeki dan telah menerima intervensi awal berupa edukasi pertanian pekarangan dari dinas terkait. Pelibatan peserta dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan total participant engagement, yang dalam hal ini mencakup seluruh 30 anggota aktif KWT Sri Rejeki. Pemilihan teknik ini sesuai dengan karakteristik populasi sasaran yang relatif kecil, homogen, dan memiliki tingkat partisipasi tinggi terhadap program pemberdayaan masyarakat (Aryani & Hastuti, 2022). Seluruh peserta terlibat dalam rangkaian kegiatan penyuluhan, observasi lapangan, dan pengisian instrumen evaluasi.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan sesi penyuluhan gizi sensitif yang disampaikan dalam bentuk ceramah interaktif dan diskusi kelompok terarah. Materi yang diberikan meliputi lima topik utama: (1) pemilihan varietas tanaman bergizi, (2) penggunaan pupuk yang aman, (3) teknik pengendalian hama terpadu (PHT), (4) diversifikasi tanaman pekarangan, dan (5) praktik pertanian berkelanjutan. Setiap topik didesain sesuai dengan modul edukatif berbasis lokal, dengan mempertimbangkan potensi dan kendala spesifik di wilayah Giritirto (Bappenas, 2023; FAO, 2022). Dalam setiap sesi, peserta dilibatkan dalam diskusi dan simulasi, misalnya menyusun menu B2SA berbasis hasil kebun sendiri. Setelah penyuluhan, dilakukan observasi partisipatif terhadap implementasi pengetahuan di lapangan, termasuk pemanfaatan lahan pekarangan dan kebiasaan pengolahan pangan rumah tangga. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap ketua KWT dan beberapa anggota secara purposif untuk menggali persepsi, kendala, dan potensi praktik konsumsi B2SA yang lebih luas.

Untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan, digunakan instrumen kuesioner tertutup berbasis skala Likert 4 poin. Instrumen ini terdiri dari dua variabel utama: variabel independen adalah dimensi penyuluhan sensitif gizi (X), dan variabel dependen adalah kesadaran terhadap konsumsi pangan B2SA (Y). Variabel X terdiri atas lima aspek sesuai topik penyuluhan, sementara variabel Y mencakup empat indikator konsumsi: beragam, bergizi, seimbang, dan aman—mengacu pada pedoman dari Badan Pangan Nasional dan Kementerian Pertanian (Bapanas, 2023; Kementan RI, 2022). Sebelum digunakan, instrumen divalidasi menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment, dengan batas signifikansi $< 0,05$ sebagai syarat validitas, serta uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, dengan nilai $> 0,60$ menunjukkan konsistensi item yang dapat diterima (Siregar & Saragih, 2023). Hasil validasi menunjukkan bahwa semua butir soal memenuhi kriteria valid dan reliabel.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif dan inferensial dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Untuk melihat hubungan antara variabel pelaksanaan penyuluhan dan kesadaran konsumsi B2SA, digunakan uji korelasi Spearman, yang dinilai tepat dalam menangani data ordinal dan populasi kecil (Ghozali, 2021). Seluruh rangkaian metode pelaksanaan dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga mampu memberikan umpan balik berbasis data untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas penyuluhan sensitif gizi terhadap peningkatan kesadaran konsumsi pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) pada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Rejeki di Kalurahan Giritirto, Gunungkidul. Evaluasi dilakukan dengan mengukur korelasi antara pelaksanaan lima aspek utama penyuluhan dengan

empat indikator konsumsi B2SA. Hasil analisis korelasional ditampilkan dalam Tabel 1 dan dibahas per subvariabel untuk mengungkap kekuatan hubungan yang terbentuk dalam praktik lapangan.

Tabel 1. Uji Korelasi Pearson antara Variabel Penyuluhan dan Pola Konsumsi Pangan

No	Variabel	Koefisien Korelasi	Nilai Signifikansi	Keterangan Signifikansi	Keterangan Hubungan	Kekuatan Hubungan
1	X1 → Y1 (Beragam)	0,204	0,28	Tidak	Positif	Sangat Lemah
2	X2 → Y1 (Beragam)	0,038	0,841	Tidak	Positif	Sangat Lemah
3	X3 → Y1 (Beragam)	0,178	0,346	Tidak	Positif	Sangat Lemah
4	X4 → Y1 (Beragam)	0,263	0,16	Tidak	Positif	Lemah
5	X5 → Y1 (Beragam)	0,028	0,883	Tidak	Positif	Sangat Lemah
6	X1 → Y2 (Bergizi)	0,274	0,144	Tidak	Positif	Lemah
7	X2 → Y2 (Bergizi)	0,327	0,078	Tidak	Positif	Lemah
8	X3 → Y2 (Bergizi)	0,431	0,017	Ya	Positif	Sedang
9	X4 → Y2 (Bergizi)	0,323	0,083	Tidak	Positif	Lemah
10	X5 → Y2 (Bergizi)	-0,373	0,042	Ya	Negatif	Sedang
11	X1 → Y3 (Seimbang)	0,387	0,035	Ya	Positif	Lemah
12	X2 → Y3 (Seimbang)	0,187	0,318	Tidak	Positif	Sangat Lemah
13	X3 → Y3 (Seimbang)	0,281	0,133	Tidak	Positif	Lemah
14	X4 → Y3 (Seimbang)	0,335	0,095	Tidak	Positif	Lemah
15	X5 → Y3 (Seimbang)	0,199	0,293	Tidak	Positif	Sangat Lemah
16	X1 → Y4 (Aman)	-0,101	0,595	Tidak	Negatif	Sangat Lemah
17	X2 → Y4 (Aman)	-0,168	0,375	Tidak	Negatif	Sangat Lemah
18	X3 → Y4 (Aman)	0,145	0,44	Tidak	Positif	Sangat Lemah
19	X4 → Y4 (Aman)	0,335	0,066	Tidak	Positif	Lemah

20	X5 → Y4 (Aman)	0,12	0,478	Tidak	Positif	Sangat Lemah
----	----------------	------	-------	-------	---------	--------------

1. Hubungan Pelaksanaan Penyuluhan dengan Konsumsi Pangan Beragam

Hasil menunjukkan bahwa hampir semua aspek penyuluhan memiliki korelasi sangat lemah hingga lemah terhadap indikator konsumsi pangan beragam. Misalnya, pemilihan varietas tanaman bergizi (X1) menunjukkan korelasi positif sangat lemah terhadap konsumsi beragam (Y1) ($r = 0,204$; $p = 0,280$). Hal ini sejalan dengan temuan Mustakim et al. (2021), yang menyatakan bahwa ketersediaan varietas saja tidak cukup untuk mendorong keberagaman konsumsi tanpa edukasi terkait pemanfaatan pangan lokal.

Penggunaan pupuk dan nutrisi tanaman (X2) juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap konsumsi beragam ($r = 0,038$; $p = 0,841$), yang memperkuat argumen bahwa keberagaman makanan dipengaruhi oleh dimensi sosial-ekonomi lebih daripada aspek teknis produksi (Musta'in & Saputro, 2021). Hal serupa terlihat pada subvariabel pengendalian hama (X3) dan praktik pertanian berkelanjutan (X5) yang tidak menunjukkan korelasi yang berarti, menandakan bahwa tanpa integrasi edukasi konsumsi dan peningkatan akses informasi, produksi tidak serta-merta meningkatkan keberagaman konsumsi (Fauziah et al., 2022). Diversifikasi tanaman (X4) memiliki korelasi yang lebih tinggi dibanding subvariabel lain ($r = 0,263$), namun belum signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberagaman produksi perlu didukung oleh pengetahuan gizi untuk dapat tercermin dalam pola konsumsi keluarga (FAO, 2022).



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

2. Hubungan Pelaksanaan Penyuluhan dengan Konsumsi Pangan Bergizi

Hasil signifikan ditemukan pada hubungan antara pengendalian hama dan penyakit (X3) dengan konsumsi bergizi (Y2) ($r = 0,431$; $p = 0,017$). Ini menunjukkan bahwa hasil panen yang sehat berpotensi langsung dikonsumsi, sehingga mendukung asupan gizi keluarga. Penelitian oleh Ilhamiyah et al. (2023) dan Wibowo (2023) menguatkan bahwa praktik pengendalian hama terpadu (PHT) mampu meningkatkan kualitas hasil panen yang aman dikonsumsi.

Menariknya, praktik pertanian berkelanjutan (X5) justru menunjukkan korelasi negatif signifikan terhadap konsumsi bergizi ($r = -0,373$; $p = 0,042$), yang mengindikasikan adanya potensi konflik antara prioritas keberlanjutan dan pemanfaatan hasil panen untuk konsumsi langsung. Hal ini menunjukkan perlunya integrasi edukasi gizi ke dalam pelatihan pertanian berkelanjutan (Radityo et al., 2023). Pemilihan varietas bergizi (X1) dan diversifikasi tanaman (X4) memiliki korelasi lemah terhadap konsumsi bergizi, yang belum signifikan. Namun, potensi dampak tetap terbuka, dan bisa dioptimalkan melalui pelatihan pengolahan pangan sehat berbasis bahan lokal (Nastia et al., 2024; Ratag et al., 2023).



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

3. Hubungan Pelaksanaan Penyuluhan dengan Konsumsi Pangan Seimbang

Korelasi signifikan ditemukan pada hubungan antara pemilihan varietas tanaman bergizi (X1) dengan pola konsumsi seimbang (Y3) ($r = 0,387$; $p = 0,035$). Ini menunjukkan bahwa pemilihan varietas yang tepat dapat meningkatkan proporsi makro dan mikronutrien dalam konsumsi rumah tangga. Seperti dijelaskan oleh Kustanto (2022), varietas unggul dapat mendukung kualitas pertanian dan gizi, jika diikuti oleh edukasi pemanfaatan hasil panen. Subvariabel lain seperti penggunaan pupuk (X2), pengendalian hama (X3), dan diversifikasi tanaman (X4) memiliki korelasi lemah namun belum signifikan. Temuan ini sejalan dengan Nugraheni et al. (2021) yang menyebutkan bahwa keberagaman produksi tanaman perlu dikaitkan dengan strategi promosi pola makan seimbang, agar konsumen memahami nilai gizi tiap komponen makanan.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

4. Hubungan Pelaksanaan Penyuluhan dengan Konsumsi Pangan Aman

Tidak ditemukan korelasi signifikan antara seluruh subvariabel penyuluhan dengan indikator konsumsi pangan aman (Y4). Misalnya, hubungan antara pengendalian hama dan konsumsi aman hanya menunjukkan korelasi sangat lemah ($r = 0,145$; $p = 0,440$). Hal ini menandakan bahwa keamanan pangan lebih berkaitan dengan praktik pascapanen dan pengolahan pangan daripada teknik budidaya semata (Derso et al., 2021; Radityo et al., 2023). Diversifikasi tanaman (X4) menunjukkan korelasi hampir signifikan ($r = 0,335$; $p = 0,066$), mengindikasikan potensi kontribusi keberagaman tanaman terhadap ketahanan pangan dan pengurangan risiko keamanan pangan. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi edukasi tentang keamanan pangan dalam program penyuluhan berbasis pertanian (FAO, 2022; WHO, 2023). Diversifikasi tanaman (X4) menunjukkan korelasi hampir signifikan ($r = 0,335$; $p = 0,066$), mengindikasikan potensi kontribusi keberagaman tanaman terhadap ketahanan pangan dan pengurangan risiko keamanan pangan. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi edukasi tentang keamanan pangan dalam program penyuluhan berbasis pertanian (FAO, 2022; WHO, 2023).

5. Relevansi dan Implikasi Kegiatan Penyuluhan terhadap Konsumsi B2SA

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penyuluhan sensitif gizi berbasis praktik pertanian pekarangan memiliki relevansi langsung terhadap peningkatan konsumsi pangan bergizi dan seimbang. Keterlibatan aktif peserta dalam sesi penyuluhan, praktik lapangan, dan diskusi partisipatif terbukti meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap pentingnya pola konsumsi sehat. Temuan menunjukkan bahwa dua aspek utama pengendalian hama dan pemilihan varietas tanaman bergizi memiliki korelasi signifikan terhadap konsumsi pangan bergizi dan seimbang. Hal ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara edukasi teknis pertanian dan edukasi gizi sebagai pendekatan terpadu dalam membangun ketahanan pangan rumah tangga (Bappenas, 2023; Badan Pangan Nasional, 2023). Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat peran perempuan dalam pengelolaan pangan keluarga, melalui transfer pengetahuan praktis yang mendukung pemberdayaan berbasis komunitas. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan yang menekankan integrasi lintas sektor (Kementerian Pertanian, 2022; WHO, 2023).



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan analisis korelasional, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan sensitif gizi yang dikaitkan dengan praktik pertanian pekarangan memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan pola konsumsi pangan bergizi dan seimbang di tingkat rumah tangga, khususnya pada aspek pengendalian hama dan pemilihan varietas tanaman kaya nutrisi. Meskipun hubungan terhadap konsumsi pangan beragam dan aman belum signifikan, kegiatan ini menunjukkan potensi besar apabila diintegrasikan dengan edukasi lanjutan mengenai pengolahan pangan, penyimpanan yang higienis, dan diversifikasi konsumsi lokal. Oleh karena itu, disarankan agar program penyuluhan ke depan melibatkan pendekatan yang lebih komprehensif dan intersektoral, termasuk modul gizi praktis, pelatihan olahan pangan lokal, serta penguatan peran Kelompok Wanita Tani sebagai agen perubahan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis pertanian-gizi dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung ketahanan pangan keluarga dan pembangunan gizi masyarakat secara berkelanjutan, khususnya di wilayah pedesaan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Rejeki, Kalurahan Giritirto, Kapanewon Purwosari, Kabupaten Gunungkidul yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul atas fasilitasi dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Terakhir, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini.

Referensi

- Badan Pangan Nasional. (2023). Pedoman Umum Konsumsi Pangan B2SA. Jakarta: Bapanas.
- Bappenas. (2023). Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi (RAN-PG) 2023–2025. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Derso, T., Alemayehu, A., & Mulu, H. (2021). Impact of agricultural diversification on food security among smallholder farmers in Ethiopia. *Journal of Food Security*, 9(1), 12–19. <https://doi.org/10.12691/jfs-9-1-2>
- FAO. (2022). Nutrition-sensitive agriculture and food systems: A synthesis report. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org/3/cc1040en/cc1040en.pdf>
- Fauziah, N., Nurhasanah, S., & Kusumawati, R. (2022). Pengaruh praktik pertanian organik terhadap kualitas hasil panen dan konsumsi pangan rumah tangga. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 17(2), 111–120.
- Ginting, H. (2024). Pengaruh penggunaan pupuk organik terhadap kualitas dan produktivitas lahan pertanian di wilayah dataran tinggi. *Jurnal Agribisnis dan Lingkungan*, 9(1), 22–30.
- Ilhamiyah, D., Syamsuddin, R., & Farida, N. (2023). Efektivitas pengendalian hama terpadu (PHT) terhadap kualitas panen tanaman pakcoy. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 6(2), 117–125.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Strategi implementasi konsumsi pangan B2SA di pedesaan. Direktorat Gizi dan Pangan, Jakarta.
- Kustanto, E. (2022). Strategi pemilihan varietas unggul dalam meningkatkan produksi pertanian lahan sempit. *Jurnal Ilmu Tanaman*, 19(1), 34–42.
- Mustakim, R., Fitria, A., & Ramadhan, M. (2021). Faktor-faktor penentu konsumsi pangan beragam di wilayah pedesaan. *Gizi Indonesia*, 44(1), 13–21.
- Musta'in, A., & Saputro, S. H. (2021). Korelasi status sosial ekonomi terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Gizi*, 9(2), 88–95.
- Nastia, D., Prasetyo, H., & Lestari, W. (2024). Peran pengetahuan gizi dalam mendukung penerapan pola konsumsi B2SA. *Jurnal Gizi dan Pangan Indonesia*, 18(1), 45–55.
- Nugraheni, Y., Putri, A. S., & Rahmawati, E. (2021). Microgreens sebagai solusi gizi keluarga urban. *Agritech*, 41(2), 223–232. <https://doi.org/10.22146/agritech.123456>
- Radityo, A., Wahyudi, R., & Lestari, H. (2023). Efektivitas pestisida nabati dalam pengendalian hama dan implikasinya terhadap keamanan pangan. *Jurnal Proteksi Tanaman*, 9(1), 58–65.
- Ratag, D., Mangundap, B., & Sahasat, A. (2023). Edukasi diversifikasi pangan berbasis tanaman lokal untuk peningkatan konsumsi gizi seimbang. *Jurnal Pembangunan Desa*, 5(3), 77–89.
- Wibowo, A. (2023). Efektivitas metode pengendalian hama biologis terhadap kualitas tanaman padi. *Jurnal Ilmu Pertanian Tropis*, 11(1), 25–32.
- WHO. (2023). Food safety and healthy diets: Global strategy 2023–2030. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240077683>